



Perkembangan Sosial Anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) (Studi Kasus pada Anak Usia SMP di Desa Panggul Trenggalek)

Hazin Farika Yati*, Bagus Setiawan²

^{1,2} UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Korespondensi: hazinfarikayati@gmail.com^{1*}, bagussetya@gmail.com²

Abstract. *This research is motivated by the social problems of junior high school children in Panggul Village, Trenggalek, whose parents work as female migrant workers. The children show symptoms of lack of socialization, low self-confidence, and minimal emotional support from their mothers. This study aims to analyze the social competence and social responsibility of these children. The approach used is qualitative with a case study method. Informants consisted of 11 people, namely TKW husbands, substitute families, community leaders, and junior high school children. Data collection techniques include in-depth interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that junior high school children in Panggul Village who are left by their parents as TKW have the ability to interact with family, friends, and the community, but tend to have less understanding of the social conditions around them due to their indifference and lack of self-confidence. They are closed, have minimal empathy due to lack of role models from parents, and only show concern for peers. In terms of responsibility, these children have awareness of interacting with family, but still lack overall concern.*

Keywords: *Social Development, Children of TKW, Social Competence, Social Responsibility.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan sosial anak usia SMP di Desa Panggul, Trenggalek, yang ditinggal orang tuanya bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita. Anak-anak menunjukkan gejala kurang bersosialisasi, rendahnya rasa percaya diri, dan minimnya dukungan emosional dari ibu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial anak-anak tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Informan terdiri dari 11 orang, yakni suami TKW, keluarga pengganti, tokoh masyarakat, dan anak SMP. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia SMP di Desa Panggul yang ditinggal orang tuanya sebagai TKW memiliki kemampuan berinteraksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat, namun cenderung kurang memahami kondisi sosial sekitar karena sikap acuh dan rasa tidak percaya diri. Mereka tertutup, minim empati akibat kurangnya teladan dari orang tua, serta hanya menunjukkan kepedulian pada teman sebaya. Dalam hal tanggung jawab, anak-anak ini memiliki kesadaran berinteraksi dengan keluarga, namun masih kurang peduli secara menyeluruh.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial, Anak TKW, Kompetensi Sosial, Tanggung Jawab Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Pekerjaan menjadi tenaga kerja luar negeri adalah suatu cara yang paling efektif untuk menghasilkan uang pada era modern seperti saat ini. Pemenuhan kebutuhan yang bersifat konsumtif menuntut manusia untuk mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan uang yang banyak dalam waktu yang singkat. Salah satu alternatif yang dianggap paling efektif dan efisien adalah dengan menjadi tenaga kerja wanita di negara lain. Sudut pandang tersebut membuat warga Indonesia berlomba-lomba untuk bisa menjadi seorang tenaga kerja Indonesia (TKI).

Sebagian penduduk yang mengalami himpitan ekonomi berani mengambil resiko dengan meninggalkan keluarga serta anak-anaknya dan menjadi buruh asing menjadi pilihannya. Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah menyebut ada 237.992 tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri sepanjang Januari-Oktober 2023. Jawa Timur menjadi salah satu Provinsi yang

sebagian para penduduk perempuannya memilih menjadi tenaga kerja wanita (TKW), yaitu sebanyak 412.729 orang dalam 8 tahun terakhir (2015-2023) yang resmi tercatat dalam sistem komputerisasi tenaga kerja luar negeri. Orang tua, khususnya ibu merupakan salah satu anggota keluarga yang memiliki peran sangat urgen dalam perkembangan anak. Bagi seorang anak yang ditinggal ibu sebagai TKW, telah kehilangan figur ibu yang seharusnya memiliki peran utama dalam pembentukan kepribadian khususnya dalam perkembangan sosial anak. Anak yang ditinggal ibu merantau dapat mengalami berbagai kendala perkembangan sosial, seperti kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan, kurangnya kebersamaan, motivasi, dan pengawasan.

Peran orang tua dalam kehidupan sosial remaja sangat penting untuk membantu remaja melewati masa transisi dari anak-anak ke dewasa dengan baik. Dari banyak usia anak yang ditinggal oleh orangtuanya, usia remaja salah satu usia yang rawan mengalami penyimpangan. Masa remaja membutuhkan banyak perhatian dan pengawasan yang lebih intensif dari kedua orangtua. Ketidakhadiran orang tua khususnya ibu mempengaruhi perilaku anak remaja. Kenakalan remaja yang kian marak disebabkan karena kurangnya pengawasan orang tua, bebasnya pergaulan, dan lingkungan yang tidak aman. Perlindungan Anak Indonesia (2022) sepanjang bulan Januari sampai April sebanyak 37 kasus kenakalan remaja di jenjang SMP. Permasalahan lain yang kerap terjadi pada remaja adalah tawuran pelajar, bolos sekolah, dan pencurian, sebagaimana terungkap dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2022). (Frans Hardin, 2022)

Keberadaan tenaga kerja wanita (TKW) di dalam masyarakat Desa Panggul bukanlah hal yang tabu. Jumlah TKW di Desa Panggul setiap tahunnya semakin meningkat. Faktor faktor sosial dan pendidikan, serta faktor ekonomi tidak lain sebagai faktor utama pemicu banyaknya TKW di daerah ini. Dilansir dari BPS tahun 2024 dengan jumlah terbanyak merantau ke luar negeri adalah Jawa Timur dan Kabupaten Trenggalek menempati posisi ketiga terbanyak.

Adapun data pekerja migran perempuan dari data pemerintah Desa Panggul dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah TKI asal Desa Panggul Kabupaten Trenggalek

No	Dusun	Jumlah	
		L	P
1	Bakalan	2	2
2	Kebonagung	7	3
3	Madatan	3	3
4	Panggul	6	2
Total		18	11

Sumber : Diolah peneliti data Pemerintah Desa Panggul (2024)

Tabel tersebut menunjukkan data pemerintah Desa Panggul yang menyatakan bahwa sebanyak 29 orang menjadi pekerja migran dengan 11 orang perempuan dan 18 orang laki-laki. Adapun 8 diantaranya adalah tenaga kerja wanita usia 25 hingga 40 tahun yang telah menikah dan berkeluarga.

Perkembangan sosial anak yang ditinggal orang tua sebagai pekerja TKW menunjukkan variasi pola perilaku, mulai dari pola perilaku yang disetujui dan tidak disetujui dalam lingkungan. Hal yang mereka lakukan saat ditinggal ibunya sebagai TKW adalah mandiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Disamping itu, relasi sosial dengan teman sebaya dan masyarakat berjalan dengan baik. Namun, ada juga relasi sosial dengan teman sebaya dan masyarakat kurang begitu baik karena kurangnya bimbingan dari orang tua. (Elfi Yuliani, 2011).

Amalia mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa permasalahan yang kerap kali muncul pada anak TKW memiliki kecenderungan berperilaku nakal maupun menyimpang. anak TKW di bawah umur 5 tahun mengalami masalah kesulitan komunikasi, murung, minder, dan tidak diperhatikan. Pada anak remaja hingga dewasa cenderung melakukan penyimpangan seperti mencuri, bolos sekolah, bersikap malas, dan melakukan pergaulan bebas. (Lia Amalia, 2011). Keluarga TKW juga memiliki dampak positif yaitu pendapatan semakin meningkat sehingga kebutuhan keluarga terpenuhi dan kesejahteraan hidup keluargapun meningkat sedangkan dampak negatif berakibat pada hubungan keluarga kurang harmonis dan perhatian kepada anak TKW tidak maksimal (Surrotul Hasanah, 2022)

Keterbaruan penelitian ini membahas perkembangan sosial anak usai SMP yang orang tuanya sebagai (TKW) dengan menggunakan teori perkembangan psikososial Erikson. Penelitian ini dibatasi pada perkembangan sosial anak SMP terdiri dari indikator kompetensi sosial anak dan tanggung jawab sosial anak. Kompetensi sosial anak dimaksudkan untuk memahami kemampuan interaksi anak dengan lingkungan dan tanggung jawab sosial dimaksudkan untuk memahami kewajiban yang harus dilaksanakan anak baik tingkah laku maupun perbuatan di dalam lingkungan.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menganalisis kompetensi sosial anak usia SMP di wilayah Desa Panggul yang ditinggal orang tua sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), Untuk menganalisis tanggung jawab sosial anak usia SMP di wilayah Desa Panggul yang ditinggal orang tua sebagai Tenaga Kerja Wanita.

2. KAJIAN TEORI

Perkembangan sosial anak merupakan proses belajar anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebagaimana pendapat yang disampaikan Eriksonm, perkembangan sosial anak berkaitan dengan tahap-tahap kehidupan anak dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadikan seseorang matang secara fisik dan psikologis. (Khadijah, 2021). Menurut Erikson, perkembangan sosial adalah proses dinamis yang melibatkan interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya dengan orang lain, dan membentuk identitas serta kepribadian individu tersebut melalui serangkaian tahapan. Erikson mengemukakan bahwa setiap tahap perkembangan sosial memiliki krisis atau konflik yang harus diatasi untuk mencapai perkembangan yang sehat. (Valentino Reykliv Moku, 2021).

Secara umum tenaga kerja (baik laki laki atau perempuan) adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.(Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003). Tenaga kerja wanita menurut Mukijat adalah warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan sosial ekonomi di luar negeri dalam waktu tertentu dan memperoleh izin dari Departemen Tenaga Kerja. Dengan demikian tenaga kerja wanita adalah orang dewasa yang berumur 18 tahun ke atas yang mampu melakukan pekerjaan secara biasa (formal). Ketertarikan wanita untuk bekerja di luar negeri adalah adanya persepsi bahwa dengan bekerja ke luar negeri akan memperoleh upah dan gaji yang tinggi sehingga akan membantu suami dan keluarga dalam memenuhi kebutuhan. (Mukijat, 2007). Terlepas dari itu, dampak negatif tenaga kerja wanita (TKW) adalah hubungan keluarga menjadi kurang harmonis, buruknya manajemen keuangan anggota keluarga bersifat konsumtif, perhatian dan pendidikan terutama pengawasan anak-anak kurang optimal.

Berdasarkan penelitian relevan yang dilakukan oleh Maf'ulatul Faidah (2018) dengan judul *Pengaruh Keberadaan Orangtua (TKI dan Non TKI) terhadap Perilaku Prososial Anak TK*, ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam perilaku prososial antara anak yang tinggal bersama orang tua dan anak yang orang tuanya bekerja sebagai TKI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan perilaku prososial anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek anak-anak TK, membandingkan antara anak TKI dan non-TKI, serta menggunakan desain deskriptif. Fokus utamanya adalah perilaku prososial anak dari segi interaksi sosial dan kepedulian terhadap orang lain. (Maf'ulatul Faidah, 2018).

Penelitian Lia Amalia (2011) yang berjudul *Dampak Ketidakhadiran Ibu sebagai TKW terhadap Sosial Psikologis Anak* juga menunjukkan bahwa ketidakhadiran ibu sebagai TKW berdampak pada kondisi sosial dan psikologis anak. Empat subjek dalam penelitian ini merasakan kesedihan pada masa awal ditinggal ibu, namun tiga dari mereka kemudian mampu beradaptasi dan menerima keadaan tersebut saat menginjak remaja. Namun, hanya satu dari empat subjek yang menilai keluarganya tetap harmonis, sementara tiga lainnya menganggap keluarganya tidak harmonis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek anak-anak usia dini dan berfokus pada perilaku adaptasi serta keharmonisan keluarga. (Lia Amalia, 2011).

Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Surrotul Hasanah (2022) dengan judul *Dampak Pola Asuh Terhadap Pembentukan Perilaku Anak TKW*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak TKW yang diasuh oleh kakek-nenek atau kerabat cenderung menerima pola asuh demokratis. Namun, beberapa anak menunjukkan dampak negatif seperti menjadi manja, tidak mandiri, dan kurang percaya diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek anak dari berbagai jenjang usia dan fokus pada pembentukan perilaku serta pola asuh yang diterima. (Surrotul Hasanah, 2022).

Ketiga penelitian di atas memiliki relevansi dengan fokus penelitian ini yang mengkaji perkembangan sosial anak usia SMP di Desa Panggul, yang ditinggal orang tuanya sebagai TKW, khususnya pada aspek kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini berbeda karena memfokuskan pada dua indikator perkembangan sosial secara lebih spesifik dan menggunakan desain studi kasus.

Penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan penelitian sebelumnya karena secara khusus menyoroti perkembangan sosial anak usia SMP yang ditinggal ibunya bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), dalam konteks lokal Desa Panggul, Trenggalek. Keunikan utamanya terletak pada fokus kajian terhadap dua indikator penting dalam perkembangan sosial, yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Selain itu, usia SMP merupakan fase remaja awal yang sangat krusial dalam pembentukan identitas dan keterampilan sosial, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada anak usia dini atau aspek psikologis umum. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini menggali pengalaman sosial anak secara mendalam dan kontekstual, menyoroti bagaimana ketidakhadiran ibu sebagai TKW memengaruhi interaksi sosial, empati, kepercayaan diri, dan keterlibatan anak dalam lingkungan sekitarnya. Penelitian ini juga memperkuat kontribusi lokal dan aplikatif karena mengambil lokasi di desa yang memiliki realitas sosial khas sebagai daerah asal TKW.

3. METODE PENELITIAN

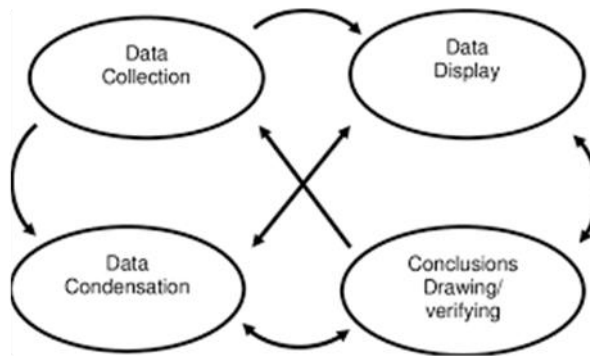
Sebagai upaya untuk menyusun kerangka kerja, membantu memahami data, dan mengarahkan metode pengumpulan data, maka peneliti membutuhkan pendekatan penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan induktif artinya pendekatan berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013).

Jenis dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case research*). Penelitian studi kasus adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengunjungi lapangan untuk menemukan kasus unik. Penelitian studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit-unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. (Sulistyowati Irianto, 2009).

Penelitian ini dilakukan di Desa Panggul Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Adapun teknik pencatatan data observasi dan wawancara melibatkan beberapa langkah penting. Untuk observasi dengan menentukan materi yang akan diobservasi, mencatat hasil, dan membedakan data dengan interpretasi. Sedangkan, dalam wawancara, fokus pada pertanyaan, mendengarkan jawaban, dan mencatat informasi penting dari informan. Sehingga kehadiran peneliti berupaya untuk melakukan wawancara mendalam (*Indept Interview*) dilakukan bersama 11 informan berupa 3 suami dari ibu TKW, 2 kakek/nenek atau saudara ibu sebagai TKW, 1 tokoh masyarakat Desa Panggul, dan 5 anak SMP Desa Panggul Trenggalek. Peneliti juga selalu menyempatkan waktu untuk mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian, dengan intensitas yang sesuai.

Teknik Analisis data dalam penelitian ini seperti yang dikutip Miles & Huberman melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data displays*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*) (Lexy J, Moloeng, 2008)

Adapun model kerja analisis tersebut dapat dilihat pada dua gambar di bawah ini.



Gambar 1. Komponen Analisis Data

Dalam penelitian, agar data yang diperoleh dari lapangan bisa memperoleh keabsahan data, maka peneliti mengeceknya dengan Triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Melalui triangulasi sumber, peneliti menarik kesimpulan tidak hanya dari satu cara pandang sehingga bisa diterima kebenarannya. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dokumentasi dengan data wawancara. Dengan demikian, apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji kebenarannya, karena dapat dibandingkan data yang satu dengan data yang diperoleh lainnya. Peneliti tidak hanya mewawancarai TKW, tetapi juga mewawancarai suami dari ibu tersebut, mewawancarai anak dari orang tua TKW, kakek, nenek atau saudara ibu sebagai TKW, dan tokoh masyarakat Desa Panggul.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Sosial Anak Usia SMP di Wilayah Desa Panggul yang ditinggal Orang Tua sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW)

- a. Sebagian anak SMP di Wilayah Desa Panggul yang ditinggal orang tua TKW memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan keluarga, teman-teman dan masyarakat sekitarnya. Adapun yang paling mendominasi adalah berinteraksi dengan teman sebaya dari pada teman lainnya karena teman sebaya lebih memahami dan dianggap lebih mengerti.
- b. Sebagian anak SMP di Wilayah Desa Panggul yang ditinggal orang tua TKW masih memahami dan mengetahui tentang keadaan sosial masyarakat sekitarnya, seperti mengikuti kegiatan masyarakat. Hal ini disebabkan karena ibunya pernah mengajari sang anak bersosial dengan masyarakat sekitar dan ayah serta kakek/neneknya juga mengajari

sang anak untuk tetap menjaga interaksi sosial dengan masyarakat sekitar, seperti mengikuti kegiatan yasinan dan mengikuti shalawatan. Namun beberapa diantaranya tidak memahami dan mengetahui tentang keadaan sosial keluarga dan masyarakat sekitarnya. Susah diatur, acuh, sering mengeluh dan menyalahkan keadaan. Hal ini disebabkan karena malu, kurang percaya diri dengan lingkungan,

- c. Adanya kepercayaan diri anak SMP di Wilayah Desa Panggul yang ditinggal orang tua TKW karena pembiasaan dan faktor watak yang senang bersosialisasi. Adanya tidak percaya diri untuk bersosial karena ia tertutup, cuek, dan banyak diam, merasa keluarganya kurang lengkap dan butuh sosok ibu di dekatnya. Adanya kepercayaan diri bersosial hanya dengan teman sebaya karena tidak ada tekanan sosial, takut akan penilaian buruk, dan adanya penerimaan
- d. Sebagian anak SMP di Wilayah Desa Panggul yang ditinggal orang tua TKW memiliki empati dan menghargai perasaan terhadap lingkungan dengan indikasi perhatian, dan suka membantu/menolong, serta pembiasaan sejak kecil. Sedangkan sebagian lainnya yang tidak memiliki empati karena kurangnya empati dari orang tuanya dan tidak ada kemauan.
- e. Sebagian anak SMP di wilayah Desa Panggul hanya memiliki kepekaan terhadap kondisi lingkungan teman sebaya seperti peduli dan memperhatikan kondisi teman-temannya. Sebagian remaja SMP di wilayah Desa Panggul yang ditinggal TKW terindikasi kurang peka karena *cuek* (tidak peduli, tidak acuh, atau masa bodoh). Kepakaan remaja tersebut muncul ketika diarahkan dan dalam kondisi mendesak.

Tanggung Jawab Sosial Anak Usia SMP di Wilayah Desa Panggul yang ditinggal Orang Tua sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW)

- a. Sebagian anak SMP di wilayah Desa Panggul memiliki kesadaran dan komitmen untuk berinteraksi dengan lingkungan khususnya keluarga karena ingin didengar dan dipahami, serta rasa memiliki keluarga. Dia butuh didengar ibunya, bukan orang lain. Adanya kesadaran dan komitmen untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan indikasi perasaan atau pikiran yang dipendam yang sulit untuk disampaikan.
- b. Tanggung jawab sosial anak yang diindikasikan dengan adanya manfaat atau kerugian bagi lingkungan menunjukkan bahwa tidak ada manfaat yang diberikan remaja terhadap lingkungannya secara spesifik, namun ada hal yang merugikan seperti kenalan ringan seperti membolos, merokok, dan begadang larut malam.
- c. Kurang memiliki perhatian dan kepedulian terhadap situasi lingkungan keluarga, muncul perhatian dan kepedulian jika kondisi darurat dan diperintahkan oleh orang tua atau

kakek neneknya. Selain itu, tidak adanya perhatian dan kepedulian terhadap situasi lingkungan karena watak dan karakter si anak.

- d. Anak usia SMP Desa Panggul yang ditinggal orang tua TKW memiliki upaya-upaya pelayanan sosial karena pembiasaan dari orang tuanya dan adanya keinginan untuk diterima dalam kelompok. Sebagian anak TKW usia SMP di wilayah Desa Panggul tidak pernah andil dalam upaya-upaya pelayanan sosial dengan indikasi tidak pernah mengikuti kerja bakti, rutinan yasin, dan lainnya karena sejak kecil ditinggal oleh ibunya dan anggota keluarga lainnya tidak mendukung dalam hal upaya pelayanan sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan teoritis dan temuan empiris dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian anak memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Namun demikian, tidak sedikit dari mereka yang kurang memahami keadaan sosial sekitarnya karena sikap acuh, rendahnya kepercayaan diri, serta minimnya teladan dari orang tua. Mereka cenderung tertutup, tidak percaya diri, kurang empati, dan hanya menunjukkan kepekaan sosial dalam lingkup pertemanan sebaya. Dalam hal tanggung jawab sosial, anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk berinteraksi dengan keluarga karena adanya keinginan untuk didengar dan dipahami. Meski demikian, perhatian terhadap situasi lingkungan keluarga masih rendah dan partisipasi sosial yang muncul lebih banyak dipengaruhi oleh pembiasaan dari orang tua dan dorongan untuk diterima dalam kelompok.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan masukan dalam pengembangan ilmu sosial, khususnya mengenai perkembangan sosial anak yang ditinggal oleh orang tuanya sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Kedua, bagi masyarakat, penting untuk memahami kondisi dan perkembangan sosial anak-anak dari keluarga TKW agar dapat mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal. Ketiga, bagi orang tua, khususnya yang menggantikan peran ibu, perlu memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan sosial anak usia remaja. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian tidak hanya pada aspek sosial, tetapi juga menyentuh aspek psikososial dan emosional, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak ketidakhadiran orang tua terhadap anak di masa remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, L. (2011). Dampak Ketidakhadiran Ibu sebagai TKW terhadap Sosial Psikologis Anak. *Kodifikasia*, Vol. 5, No. 1, hlm. 79.
- Alvina, A.A., Nurjanah, R., & Husna, A. (2024). Implementasi Problem Based Learning Perbantuan Papan Statistika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII. *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 7, No. 1, hlm. 15–25.
- Aulia, R. & Sontani, U.T. (2018). Pengelolaan Kelas Sebagai Determinan terhadap Hasil Belajar (Classroom Management as a Determinant of Student Achievement). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3, No. 2, hlm. 105–112.
- Bunyamin. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UPT UHAMKA Press, hlm. 99–100.
- CNNIndonesia.com. (2025). “Berita Terkini Ekonomi.” *CNN Indonesia*. Diakses pada 20 Maret 2025 pukul 09.05 WIB, dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi>
- Faidah, M. (2018). *Pengaruh Keberadaan Orangtua (TKI dan Non TKI) terhadap Perilaku Prososial Anak TK*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm. 45.
- Hardin, F. (2022). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja. *Jurnal Citra Ranah Medikacrm*, Vol. 2, No. 1, hlm. 2.
- Hasanah, S. (2022). *Dampak Pola Asuh terhadap Pembentukan Perilaku Anak TKW*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 60.
- Hasanah, S. (2022). Dampak Pola Asuh terhadap Pembentukan Perilaku Anak TKW. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 4, No. 3, hlm. 88–95.
- Hasanah, U. (2020). *Pengaruh Budaya Literasi terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI IPA di MAN Sidoarjo*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, hlm. 188–189.
- Hijriati. (2019). Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal UIN Ar-Raniry*, Vol. 5, No. 2, hlm. 3.
- Khadijah. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Strateginya*. Medan: CV Merdeka Kreasi Group, hlm. 51.
- Mokalu, V.R. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 12, No. 2, hlm. 2.
- Moleong, L.J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 248.
- Mukijat. (2007). *Latihan dan Pengembangan SDM*. Yogyakarta: Liberty, hlm. 15.
- Sukmadinata, N.S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 60.
- Sulistiyowati, I. (2009). *Metode Penelitian Hukum: Konsentrasi dan Refleksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm. 26.
- Yuliani, E. (2011). *Perkembangan Anak SD/MI dan Ibu TKW*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press